

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pandemi yang berkepanjangan dalam kurun satu tahun terakhir mengakibatkan pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi. Upaya pemerintah dalam tren pemulihan ekonomi global dapat menjadi pandangan positif bagi perekonomian domestik terhadap kesejahteraan masyarakat (Bappenas, 2021). Dilansir dari Badan Pusat Statistik, (2021) berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) perekonomian Indonesia pada Triwulan-1 2021 mengalami penurunan 0,74%. Hal ini disebabkan oleh konsumsi rumah tangga dan investasi belum positif meskipun mengalami perbaikan.

Inklusi keuangan masyarakat Indonesia sangat difokuskan untuk ditingkatkan, agar masyarakat lebih aktif dan produktif dalam mengakses layanan jasa keuangan yang ada, didukung dengan peningkatan perkembangan *financial technology*, perkembangan pasar keuangan yang semakin pesat, dan jumlah penduduk Indonesia per tahunnya bertambah. Penetapan Peraturan Presiden Nomor 114 Tahun 2020 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) mendorong penguatan integritas kegiatan ekonomi dan keuangan inklusif melalui layanan keuangan digital sebagai bagian dari upaya untuk mencapai tujuan keuangan inklusif.

Inklusi keuangan merupakan ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selain dapat berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya berujung pada penurunan tingkat kemiskinan, inklusi keuangan sangat penting dilakukan guna meningkatkan efisiensi ekonomi, mendukung stabilitas sistem keuangan, mengurangi *shadow banking* atau *irresponsible finance*, dapat mendukung pendalaman pasar keuangan, memberikan potensi pasar baru bagi perbankan, serta mendukung peningkatan *Human Development Index* (HDI) Indonesia (Bank Indonesia, 2020).



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020)

Gambar 1.1

Tingkat Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Nasional

Berdasarkan Gambar 1.1 mengenai Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan pada tahun 2019 menghasilkan indeks literasi keuangan sebesar 38,03% yang artinya belum tercapai 50% atau setengah dari penduduk Indonesia yang memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat mengelola keuangannya dengan baik. Indeks inklusi keuangan sebesar 76,19% yang berarti pengaksesan lembaga jasa keuangan formal masyarakat Indonesia telah meningkat. Meskipun mengalami peningkatan,

namun indeks inklusi keuangan dalam tingkat kepemilikan rekening masyarakat Indonesia di lembaga keuangan formal yakni 44,3% masyarakat tidak mempunyai rekening bank (*unbanked*), dari berbagai alasan baik dari sisi penyedia jasa maupun masyarakat yang dikarenakan kurang mengetahui informasi, produk dan sarana yang sesuai, ataupun terkendala pendapatan dengan harga yang tinggi. Indeks inklusi keuangan Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara di Asia seperti Malaysia 85%, Thailand 82%, dan Singapura mencapai 98% (Kementerian Keuangan, 2021).

Dilansir dari Kominfo (2021), persentase pengguna internet Indonesia meningkat hingga 11% dari tahun sebelumnya yaitu dari 175,4 Juta menjadi 202,6 Juta pengguna pada tahun 2021. Peningkatan tersebut terjadi pada kalangan pelajar dan mahasiswa yang perlu diimbangi pemahaman beraktivitas di ruang digital yang baik. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan persentase pengguna internet dan *smartphone* yang semakin tinggi, muncul beberapa layanan jasa keuangan digital yang mempermudah masyarakat dalam memperoleh pembiayaan dan bertransaksi. Otoritas Jasa Keuangan mengatakan kehadiran layanan keuangan digital yakni *financial technology* mampu meningkatkan dan mendorong inklusi keuangan di Indonesia. Mencermati dampak pandemi Covid-19 terhadap kondisi perekonomian Indonesia, pemerintah bersama Bank Indonesia dan OJK pada tahun 2020 mengeluarkan beberapa kebijakan untuk melakukan pencegahan terjadinya tekanan di perekonomian, sektor riil, dan sektor keuangan. Bank Indonesia dan industri jasa keuangan melakukan upaya dalam meningkatkan transaksi *non-tunai* melalui uang elektronik, *mobile banking*, *internet banking*, dan QRIS (*Quick Response Code*

Indonesian Standard) yang membantu program *physical distancing* serta anjuran bekerja dari rumah untuk memutuskan rantai penyebaran Covid-19.

Dari hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2019 oleh OJK, tingkat literasi keuangan anak muda masih tergolong rendah. Dalam (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 114, Tahun 2020) tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif mengenai sasaran keuangan inklusif kepada kelompok pelajar/santri, mahasiswa, dan pemuda yang perlu disiapkan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dalam menyambut bonus demografi yang akan diperoleh Indonesia. Dari fakta tersebut menegaskan perlu adanya campur tangan berbagai pihak untuk meningkatkan literasi keuangan pada anak muda. Ozili (2020) menyatakan inklusi keuangan harus dicapai melalui pendidikan untuk meningkatkan literasi keuangan warga negara. Teori ini menjelaskan bahwa literasi keuangan akan meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi di sektor keuangan formal. Target keuangan inklusif yaitu masyarakat dewasa yang memiliki akses layanan keuangan pada lembaga keuangan formal. Dalam hal ini mahasiswa sebagai generasi muda yang berperan sebagai agen perubahan, garda terdepan, dan pemimpin masa depan yang dapat belajar mengenai literasi keuangan dan mengabdikan pengetahuannya untuk kepentingan masyarakat dalam peningkatan inklusi keuangan seperti halnya mengurangi tingkat konsumtif yang berlebihan dan meningkatkan tingkat tabungan untuk masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu inklusi keuangan sangat penting dilakukan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap suatu produk, lembaga atau jasa keuangan, serta menyediakan dan meningkatkan kualitas produk atau layanan jasa keuangan.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Prodi S1 Manajemen, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha. Terkhusus untuk Mahasiswa Prodi S1 Manajemen yang sudah mempelajari dan mendapatkan materi dari mata kuliah mengenai manajemen keuangan atau konsep keuangan yang seharusnya lebih baik dan mampu memahami dari mahasiswa di luar Fakultas Ekonomi dalam pengelolaan keuangan masing-masing individunya. Berdasarkan hasil pra-*survey* kepada 10 responden mahasiswa S1 Manajemen 6 dari 10 mahasiswa belum memiliki produk keuangan perbankan seperti tabungan, deposito, kartu kredit, pinjaman, asuransi, investasi saham dan lain sebagainya dikarenakan belum memiliki penghasilan. Dalam pembayaran uang kuliah tunggal (UKT) sebagian besar mahasiswa manajemen melakukan pembayaran langsung ke bank tanpa transaksi online melalui internet banking atau mobile banking. Mahasiswa S1 Manajemen masih menggunakan uang tunai dalam bertransaksi sehari-hari. Mahasiswa S1 Manajemen kurang mengetahui adanya pengaksesan layanan galeri investasi yang tersedia di Fakultas Ekonomi. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat inklusi keuangan mahasiswa S1 Manajemen masih rendah. Mengingat mahasiswa umumnya memiliki kebebasan yang lebih besar untuk membuat keputusan pribadi dalam hal keuangan. Selain itu mahasiswa sebagai generasi milenial yang sebagian besar adalah pengguna layanan *fintech* yang belajar dengan *trial and error*, namun itu semua belum menjadikan mereka sebagai pelaku ekonomi yang cerdas dalam kehidupan saat ini (Mulasiwi dan Julialevi, 2020).

Penelitian mengenai literasi keuangan sendiri sudah pernah dilakukan oleh Kerisnadevi (2021) mengenai Analisis Literasi Keuangan dalam Pengelolaan

Keuangan Mahasiswa Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Undiksha yang mendapatkan hasil bahwa tingkat literasi keuangan dan pengelolaan keuangan Mahasiswa Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Undiksha masih tergolong rendah. Dalam penelitiannya menggunakan 258 responden yang terdiri dari Semester 3 sebanyak 79 responden, Semester 5 sebanyak 94 responden, dan Semester 7 sebanyak 85 responden, dengan rata-rata yang didapatkan untuk literasi keuangan sebesar 42,55% dikarenakan indikator pengetahuan tentang investasi masih rendah yang menunjukkan Mahasiswa Prodi S1 Manajemen masih kurang memahami mengenai investasi dan untuk pengelolaan keuangan sebesar 40,39%. Dalam penelitian ini mengacu pada saran penelitian selanjutnya untuk meneliti kembali Pengaruh Literasi Keuangan dan *Financial Technology* terhadap Inklusi Keuangan pada Mahasiswa di daerah yang berbeda yakni pada Mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Undiksha.

Berdasarkan hasil pra-survey pada kepada 10 responden mahasiswa S1 Manajemen mengenai *financial technology*. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sudah banyak mahasiswa Prodi S1 Manajemen mengenal produk dan jasa keuangan lainnya namun tingkat penggunaannya masih rendah. Dalam penggunaan dompet digital seperti OVO, DANA, LinkAja, mobile banking, dan lain sebagainya sebesar 60% mahasiswa tidak mengaksesnya dalam bertransaksi, hanya 10% mahasiswa menggunakan ATM lebih dari 5 kali dalam sebulan, dan 100% mahasiswa mengenal investasi namun hanya 10% yang melakukan investasi. Dalam hal ini, maka dapat dilihat bahwa tingkat penggunaan *financial technology* mahasiswa S1 Manajemen masih rendah.

Selain literasi keuangan, inklusi keuangan dipengaruhi oleh usia dan tingkat pendidikan (Sari dan Kautsar, 2020). Kusuma (2019) menyatakan inklusi keuangan dipengaruhi oleh literasi keuangan. Natalia, dkk (2020) menyatakan *social capital* mempengaruhi inklusi keuangan. Hasil penelitian Simanjuntak (2019) menyatakan literasi keuangan dan *fintech* mempengaruhi inklusi keuangan. Literasi keuangan dan *financial technology* berpengaruh terhadap inklusi keuangan oleh (Safira, dkk, 2020). Anggraini (2020) menyatakan bahwa inklusi keuangan dipengaruhi oleh literasi keuangan, *financial technology*, dan modal sosial. Sedangkan menurut Inayah (2021) menyatakan bahwa *financial technology* dan literasi keuangan mempengaruhi inklusi keuangan. Serta menurut hasil penelitian (Mulasiwi dan Julialevi, 2020) inklusi keuangan hanya dipengaruhi oleh *financial technology*. Jadi, dapat disimpulkan variabel-variabel yang mempengaruhi inklusi keuangan adalah literasi keuangan, *financial technology*, usia, tingkat pendidikan, dan modal sosial. Dalam penelitian ini hanya memfokuskan menggunakan variabel Literasi Keuangan dan *Financial Technology* yang mempengaruhi Inklusi keuangan. Karena, variabel yang dominan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan yakni variabel Literasi Keuangan yang dibuktikan dari hasil penelitian Simanjuntak (2019), Sari dan Kautsar (2020), Safira, dkk (2020), Anggraini (2020). Selain Literasi Keuangan yang dominan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan adalah *Financial Technology*, yang dibuktikan dari hasil penelitian Simanjuntak (2019), Safira, dkk (2020), Anggraini (2020).

Lusardi (2014) menyatakan bahwa literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang

untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya. Literasi keuangan sangat terkait dengan perilaku, kebiasaan dan pengaruh dari faktor eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan keuangan, semakin baik perilaku keuangan dan sikap keuangan seseorang, maka akan semakin meningkatkan penggunaan, pemanfaatan serta pemahaman produk dan layanan jasa keuangan Simanjuntak (2019). Safira, dkk (2020) menyatakan, apabila literasi keuangan mengalami peningkatan, maka inklusi keuangan akan mengalami peningkatan begitu pula sebaliknya. Adanya tingkat literasi keuangan yang tinggi akan membantu seseorang dalam meningkatkan inklusi keuangannya, (Xu dan Zia, 2012) dalam OJK, (2020). Berdasarkan penelitian dari Simanjuntak (2019), Sari dan Kautsar (2020), Safira, dkk (2020), Anggraini (2020) variabel literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Namun menurut hasil penelitian Natalia, dkk (2020) Literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan.

Financial technology merupakan penggabungan sistem di bidang keuangan dengan teknologi yang memungkinkan pembelian dan penjualan produk atau jasa pada waktu yang berbeda dan ruang pasar yang berbeda Freedman (2006). *Financial Technology (Fintech)* atau sering disebut juga dengan digital keuangan merupakan inovasi sistem keuangan secara digital agar masyarakat dapat dengan mudah mengakses produk dan layanan keuangan dan melemahkan *barrier to entry*, (Bank Indonesia, 2016). Dengan adanya *fintech* dapat menghilangkan keterbatasan akses informasi layanan keuangan dikarenakan segala sesuatunya diakses secara *online* (Mulasiwi dan Julialevi, 2020). Simanjuntak (2019), menyatakan bahwa semakin tinggi mahasiswa yang

menggunakan layanan keuangan berbasis digital akan mendukung pencapaian implementasi keuangan inklusif di Indonesia. Inayah (2021) menyatakan, semakin tinggi masyarakat menggunakan *financial technology* akan mendukung tingkat inklusi keuangan. Dibuktikan dengan hasil penelitian Simanjuntak (2019), Safira, dkk (2020), Anggraini (2020) menyatakan bahwa *Financial Technology (Fintech)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Namun, Berdasarkan hasil penelitian dari Sari dan Achmad Kautsar (2020) dan Kusuma (2019) variabel *Financial Technology* tidak berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang mendorong dilakukannya penelitian kembali mengenai inklusi keuangan mahasiswa, penelitian kali ini akan mengukur bagaimana pengaruh literasi keuangan dan *financial technology* terhadap inklusi keuangan mahasiswa. Sehingga penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh Literasi Keuangan dan *Financial Technology* Terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi yakni sebagai berikut.

- (1) Tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia yang masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara di Asia.
- (2) Tingkat literasi keuangan dan penggunaan *financial technology* Mahasiswa Prodi S1 Manajemen Undiksha masih tergolong rendah.

- (3) Jumlah masyarakat Indonesia dalam tingkat kepemilikan rekening di lembaga keuangan formal masih tergolong rendah.
- (4) Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian berkaitan dengan pengaruh literasi keuangan dan *financial technology* terhadap inklusi keuangan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, maka adanya pembatasan masalah yang diperlukan dalam penelitian ini. Pembatasan masalah yang akan diungkapkan oleh penulis adalah memfokuskan pada permasalahan Literasi Keuangan dan *Financial Technology* Terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana pengaruh literasi keuangan dan *financial technology* terhadap inklusi keuangan mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha?
- (2) Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha?
- (3) Bagaimana pengaruh *financial technology* terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji tentang hal-hal sebagai berikut.

- (1) Pengaruh Literasi Keuangan dan *Financial Technology* terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha.
- (2) Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan pada mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha.
- (3) Pengaruh *Financial Technology* terhadap Inklusi Keuangan pada mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- (1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam pengetahuan mengenai pengaruh literasi keuangan dan *financial technology* terhadap inklusi keuangan mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian ini juga dapat menambah kepustakaan yang diharapkan mampu menjadi bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.

(2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat tentang pentingnya mengetahui pengaruh literasi keuangan dan *financial technology* terhadap inklusi keuangan mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha. Mengingat masih rendahnya tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan di Indonesia dilihat dari hasil-hasil *survey*.

